

Dari Debu Iman Akan Bangkit

Iman yang Tak Tergoyahkan dari Para hamba Tuhan yang dipanggil untuk memimpin gereja yang teraniaya di Indonesia



Cuaca sangat panas, tetapi sangat sulit untuk membedakan antara keringat dan air mata yang ada di wajah orang-orang Kristen yang ada di kerumunan itu. Tiba-tiba seorang wanita berteriak ketika tangan besi dari sebuah *backhoe* menembus melalui tembok gerejanya. Suasana kemudian dipenuhi dengan tangisan keputusan yang dicampur dengan suara tepuk tangan yang kedengaran sangat aneh dari sekelompok kaum Muslim radikal yang, sambil mengepalkan tangan ke atas, berteriak “*Allahu Akbar!*” (*Allah Mahabesar!*). Wanita Kristen itu jatuh terduduk, pingsan ketika melihat sebagian besar tembok gereja mulai runtuh. Beberapa minggu sebelumnya dia dan anggota jemaat lainnya beribadah di dalam gedung itu dengan tenang, tanpa mengira sama sekali bahwa gedung gereja itu akan menjadi sasaran penghancuran.

Pdt. John (nama diganti untuk alasan keamanan) memperhatikan dengan wajah gusar, karena tidak berdaya untuk menghentikan

penghancuran dari tempat ibadah yang sangat dikasihinya itu. Dengan hati yang berat, dia memandang ke sekelilingnya dan melihat wajah-wajah puas dari orang-orang Muslim di sana, laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berteriak dan bertepuk tangan ketika tembok gereja itu menjadi reruntuhan. “*Saya hampir tidak percaya dengan apa yang saya lihat sendiri. Di antara mereka ada remaja dan bahkan anak-anak kecil yang bersorak dengan gembira,*” katanya dalam wawancara dengan ICC.

Yang sangat menyedihkan, kata Pdt. John, yang berasal dari bagian lain di kota yang sama, adalah bahwa penghancuran gereja di Jakarta yang terjadi pada tanggal 21 Maret itu hanyalah salah satu dari begitu banyak kejadian yang sekarang sangat lazim terjadi, dimana gereja-gereja dipaksa untuk ditutup di Indonesia. Pada tahun 2012, ICC memperkirakan bahwa paling tidak 50 gereja dipaksa untuk ditutup oleh pemerintah setempat yang sangat ingin memenuhi tuntutan dari kelompok-kelompok Islam radikal. Sayangnya, tahun 2013 juga sama buruknya, kalau tidak bisa dikatakan lebih buruk lagi.

Kisah tentang Pdt. John

Kalau bukan karena anugerah keselamatan dari Yesus, ada kemungkinan Pdt. John justru akan berada di sana sebagai salah satu dari orang Muslim yang bersorak di kerumunan itu. Dilahirkan sebagai seorang Muslim dalam sebuah keluarga yang sederhana, Pdt. John menghabiskan masa kanak-kanaknya membantu keluarganya mencari makan. Ketika ia remaja, salah seorang anggota keluarganya datang dengan membawa Alkitab dan mulai berbicara tentang iman yang baru itu. Pada awalnya ia tidak memperdulikan hal itu, “*Saya mengatakan bahwa saya sudah*

punya agama sendiri, dan mereka juga punya agama sendiri. Tetapi lama kelamaan saya menjadi bosan mendengarkan perkataan mereka, sehingga saya menyuruh mereka untuk diam.”

Baru setelah anggota keluarganya itu bertanya secara langsung, *“Menurutmu, apakah kalau kamu mati hari ini, kamu masuk surga?”* John mulai berpikir mengenai Kekristenan. Ia ingat bahwa kalau di masjid, mereka bahkan sering harus berdoa untuk Muhammad agar ia bisa masuk surga. Saat itu ia berpikir, kalau Muhammad saja perlu didoakan untuk bisa masuk surga, lalu bagaimana dengan dirinya? Setelah itu, ia mulai mencuri-curi membaca bagian-bagian di dalam Alkitab, agar orang tuanya tidak tahu kalau ia mulai membaca kitab itu. Tidak lama kemudian, ia mendapati dirinya duduk di kursi paling belakang di sebuah gereja, dengan hati yang berdebar-debar dan perasaan yang belum pernah dirasakannya, serta mata yang basah dengan air mata, saat ia mendengar hamba Tuhan di gereja itu membaca dari Yohanes 14:6, *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”*

Dipanggil untuk memimpin mereka yang dianiaya

Pdt. John memberikan hidupnya kepada Yesus pada hari itu juga. Saat itu ia sama sekali tidak tahu bahwa Tuhan akan memanggilmnya menjadi seorang hamba Tuhan, dan lebih lagi, bahwa Tuhan akan memanggilmnya untuk memulai sebuah gereja di salah satu tempat dimana yang Islamnya paling radikal di Indonesia. Setelah menyelesaikan sekolah Alkitab, dengan hanya berbekal iman dan tekad yang bulat bahwa ia akan mengikuti pimpinan Tuhan apapun yang akan terjadi, Pdt. John mulai melakukan pelayanan kepada orang-orang di suatu daerah di Bekasi.

Beberapa bulan kemudian, tekadnya untuk melayani mendapatkan ujian yang sangat keras. Ketika Pdt. John sedang menyampaikan khotbah di suatu hari Minggu pagi, 15 orang dengan berpakaian juban putih panjang menyerbu masuk ke dalam gerejanya, sambil berteriak-teriak dan mencaci maki anggota jemaatnya. Mereka menuntut agar Pdt. John menghentikan ibadah di sana dan mengosongkan rumah itu. Meskipun tubuhnya kecil, Pdt. John langsung menghadang orang-orang yang sedang mengamuk itu. Dengan penuh keberanian yang hanya berasal dari Tuhan saja, John dengan keras berkata, *“Dengar, anda tidak berhak menghentikan ibadah di sini. Sekarang, pergi. Nanti saya akan datang dan berbicara dengan anda setelah saya menyelesaikan khotbah saya.”* Dengan penuh kemarahan, orang-orang itu diam, dan keluar dari ruangan ibadah itu.

Tetapi itu bukan akhir dari serangan mereka. Sekarang ini jemaat berkumpul di tempat yang berbeda-beda setiap minggunya, berusaha untuk menghindar dari perhatian dan juga gangguan dari pihak yang tidak suka. Beberapa gereja tidak seberuntung itu dalam beberapa tahun belakangan ini, dimana kadangkala mereka harus menghadapi gangguan dan serangan dari ratusan dan bahkan ribuan orang ketika mereka sedang berkumpul untuk beribadah. Tetapi John masih terus mengingat apa yang terjadi hari itu, dan bagaimana Tuhan menyertai dia ketika ia membuat orang banyak itu terbungkam.

DARI RERUNTUHAN INI

Ketika Pdt. John melihat kehancuran sebuah gereja Kristen pada tanggal 21 Maret itu, ia menolak cobaan untuk kehilangan iman. Ia menggandeng tangan gembala yang melayani di gereja itu, lalu

mengajaknya naik ke reruntuhan gereja yang sudah hancur itu, dan mengajak anggota jemaat untuk menaikkan doa kenabian. *“Tuhan, kami percaya bahwa bahkan dari reruntuhan ini, Engkau akan membangkitkan sebuah gereja yang baru, yang lebih kuat daripada sebelumnya.”*

Bagi Pdt. John, seorang yang sudah mengatasi berbagai macam halangan dalam pelayanannya kepada Tuhan, ia yakin bahwa hanya iman saja, dan bukan penganiayaan, yang pada akhirnya akan menang.